

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MORAL RELIGIUS MELALUI BUDAYA BERBUSANA DI KALANGAN MAHASISWA UNY

Prapti Karomah
Jurusan PTBB FT UNY

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya berbusana di kalangan mahasiswa UNY dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral religius di kampus UNY

Data diperoleh melalui angket dan wawancara dengan para dosen dan mahasiswa UNY yang dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UNY telah mengenakan busana yang sesuai dengan ketentuan agama (religius). Dengan demikian, budaya berbusana di kalangan mahasiswa UNY juga bisa menjadi indikator tentang kesadarannya dalam beragama. Karena ketentuan agama juga berimplikasi moral, maka budaya berbusana yang demikian sudah mengikuti ketentuan moral. Meskipun demikian, budaya seperti ini belum memberikan jaminan yang pasti bahwa sikap dan perilaku mahasiswa juga sesuai dengan ketentuan agama dan moral. Ternyata masih banyak di antara mereka yang sudah berbusana agamis dan bermoral, namun masih menunjukkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Masih banyak ditemukan di antara mereka yang mengenakan busana Muslimah, tetapi sangat ketat sehingga belum memberikan fungsi yang utuh dari busana tersebut. Mereka yang mengenakan busana seperti ini belum menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan fungsi busana Muslimah yang sebenarnya. Begitu juga masih ada mahasiswa (laki-laki) yang kuliah mengenakan sandal, kaos oblong, memakai celana "belel" (lusuh), memakai anting, gelang, dan rambutnya dicat. Kondisi seperti ini masih terlihat dalam keseharian di kampus UNY. Yang menjadi kendala adalah, adanya trend berbusana sekarang cukup mempengaruhi gaya berbusana para mahasiswa UNY, misalnya busana yang ketat dan mode- mode lain yang bertentangan dengan nilai kesopanan, kerapian, bahkan nilai moral religius yang akibatnya akan tampak pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari di kampus. Secara umum budaya berbusana di kalangan mahasiswa UNY memberikan dukungan yang besar terhadap terwujudnya budaya kampus yang dikehendaki UNY, yakni yang menjunjung nilai-nilai agama dan moral untuk menuju kehidupan kampus yang berslogan cendekia, mandiri dan bernurani.

Kata kunci: nilai moral religius, budaya berbusana

PENDAHULUAN

Sejak jaman purba manusia sudah mengenal busana. Saat itu manusia sudah berusaha menutupi tubuhnya dengan bahan-bahan di sekitarnya, seperti kerang, kulit kayu, kulit binatang, daun-daunan, dan sebagainya walaupun hanya menutupi sebagian kecil tubuhnya saja. Seiring dengan pesatnya perkembangan kebudayaan dan teknologi, kini busana tidak lagi hanya sebagai penutup tubuh saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan, kesesuaian, dan keindahan. Agama melalui kitab sucinya juga memberikan ketentuan tentang hal ini. Al-Quran, sebagai kitab suci agama Islam, memberikan penegasan mengenai busana atau pakaian sebagaimana firman Allah Swt., *"Dan Ia (Allah) menjadikan untuk kamu pakaian yang menjaga kamu dari panas dan pakaian yang memelihara kamu waktu peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu berserah diri"* (QS. al-Nahl (16): 81).

Di antara arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh bangsa dan negara kita adalah membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi pekerti luhur. Karena itulah, semua penduduk Indonesia harus memiliki agama yang menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut. Tanpa agama tidak mungkin manusia dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Agama juga dapat mengantarkan manusia memiliki budi pekerti yang luhur, yang dalam bahasa agama (baca: Islam) adalah berakhlak mulia (*akhlaq karimah*). Untuk hal ini agama memuat berbagai aturan (Islam: syariat) yang harus dipedomani oleh setiap pemeluknya dalam berbagai aspek kehidupannya baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya (beribadah) maupun dalam rangka berhubungan dengan sesama manusia (bermuamalah) termasuk aturan dalam berbusana.

Terkait dengan busana, ajaran Islam telah mensyariatkan pakaian yang harus berfungsi menutup aurat untuk memenuhi unsur etis kehidupan manusia dan pakaian hias untuk memenuhi unsur estetis dalam kehidupannya. Al-Quran memberikan standar busana dimaksud adalah busana takwa, yakni yang memenuhi ketentuan agama. Berbusana yang indah di samping dianjurkan oleh agama terutama ketika beribadah kepada Allah Swt., juga sebagai kebutuhan alami (fitriah) manusia seperti halnya kebutuhan akan makan dan minum, asal tidak berlebihan, sebab Allah tidak menyukai perbuatan yang berlebihan (QS. al-A'raf (7): 31).

Aurat khusus untuk perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya untuk laki-laki yang bukan mahramnya (Ali Yafie, 1994: 249-250).

Perguruan tinggi sebagai pencetak tenaga professional, yang pada saatnya sering terlibat dalam pengambilan keputusan, diharapkan mampu memberi bekal moral dan etika yang cukup bagi lulusannya. Kenyataan menunjukkan bahwa banyaknya pelanggaran moral dan etika yang terjadi,

merupakan salah satu kegagalan dari dunia pendidikan yang tidak mampu memberi bekal moral dan etika yang lebih baik kepada para lulusannya. Hal ini merupakan tantangan dan pekerjaan berat bagi dunia pendidikan, karena sebenarnya bermoral tidaknya seseorang bukan saja karena lingkungan pendidikan, tetapi juga lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Meskipun demikian, tidak ada salahnya kalau dunia pendidikan mulai fokus terhadap pendidikan yang berwawasan etika bagi para peserta didiknya.

Dalam rangka itu semua, penelitian tentang pembudayaan nilai-nilai moral dan religius di lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi, perlu dilakukan. Budaya berbusana juga menjadi salah satu indikator yang dapat dijadikan dasar untuk menilai sejauhmana nilai-nilai agama dan moral terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari para pengguna busana, khususnya dalam kehidupan kampus. Untuk itulah penelitian ini bertujuan melihat sejauh mana mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta telah mengimplementasikan moral religius dilihat dari budaya berbusananya dalam rangka mendukung terbentuknya budaya kampus yang menjunjung nilai-nilai moral dan religius.

PEMBAHASAN

A. ETIKA DAN ESTETIKA BERBUSANA

Etika adalah kebiasaan yang telah disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Busana yang etis adalah busana yang bersih, rapih, sesuai kesempatan dan busana yang estetis dapat dicapai dengan menerapkan unsur dan prinsip desain dalam memilih busana tersebut seperti garis dan arah, bentuk, ukuran, bahan dan tekstur, serta warna berdasarkan prinsip-prinsip disain, makaianya diperlukan aturan-aturan tersendiri.

Tujuan Disyariatkannya Berbusana

Bagi umat Islam, khususnya bagi perempuan, berbusana memiliki dua tujuan pokok, yakni: 1) menutup aurat dan menjaga fitnah dan 2) semacam pembedaan dan penghormatan (Abu Syuqqah, 1998: 20).

1. Menutup aurat dan menjaga fitnah

Allah telah memberikan kepada badan perempuan kekhususan-kekhususan yang membedakannya dari lelaki dan meletakkannya pada setiap tempat dari badannya fitnah yang khas.

2. Untuk pembedaan dan penghormatan

Secara umum berfungsi berfungsi: 1) untuk menutup badan, 2) untuk menjaga diri dari panas dan dingin, 3) untuk penampilan yang baik. Khusus untuk perempuan, busana memiliki fungsi tambahan, yakni busana takwa, "*Dan busana takwa itulah yang paling baik*" (QS. al-A'raf (7): 26), dan dicelup dengan penjagaan diri dan kesucian, "*Sibghah*

Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?" (QS. al-Baqarah (2): 138) (Abu Syuqqah, 1998: 25).

Busana yang sempurna akan membantu untuk menjaga hati perempuan dan memeliharanya, sehingga dia waspada dan penuh dengan kebajikan. Busana yang sempurna akan membantu untuk menjaga kehormatan perempuan di setiap tempat di mana dia berada, membantu perempuan dalam melaksanakan tanggung jawabnya, mulai dari pemeliharaan rumah tangganya hingga partisipasinya dalam membangkitkan umatnya baik melalui kegiatan sosial dan politik maupun melalui pekerjaan profesional.

Syariah Islam tidak mengharuskan desain tertentu, akan tetapi menetapkan aturan-aturan yang seharusnya dipenuhi dalam setiap desan yang dikenal manusia yang berbeda-beda karena perbedaan wilayah. Hal ini disebabkan syariah menetapkan tradisi yang tidak berbenturan dengan hukum. Islam tidak mengubah tradisi jahiliah dalam hal busana, tetapi hanya memasukkan ke dalamnya perbaikan yang penting saja (Abu Syuqqah, 1998: 26).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu penelitian pada bulan Juni 2008 hingga bulan Desember 2008. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dipadu dengan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 100 mahasiswa.

Sebagai *key informan* dalam penelitian ini adalah dosen busana, dosen moral, dan dosen agama. Yang berjumlah sembilan orang. Teknik Pengumpulan Data menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun data sekunder adalah data yang sudah diteliti oleh peneliti terlebih dahulu dan didokumentasikan dalam bentuk buku atau catatan-catatan mengenai permasalahan di sekitar pembelajaran PAI khususnya di UNY. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif.

Prosedur yang ditempuh dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: Reduksi data, Unitisasi dan kategorisasi, Display data, kesimpulan dan verifikasi. Untuk memelihara kredibilitas atau keabsahan data, dilakukan pengamatan dan pengecekan data secara terus menerus selama penelitian berlangsung sehingga terpercaya dengan teknik triangulasi

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang budaya berbusana di kalangan mahasiswa UNY serta bagaimana kaitannya dengan implementasi nilai-nilai

moral religius melalui budaya berbusana tersebut, di bawah ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendapat Dosen UNY

Permasalahan berbusana di UNY tidak lepas dari perkembangan berbusana di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. Karena lembaga tidak memberi aturan yang rinci dan pasti dalam masalah berbusana ini, maka para mahasiswa juga memilih busana yang dikenakan sesuai dengan keinginan dan keyakinan mereka masing-masing.

a. Pendapat Dosen Agama

Ada lima kelompok dosen agama di UNY, yaitu dosen agama Islam, dosen agama Katolik, dosen agama Kristen, dosen agama Buddha, dan dosen agama Hindu. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mewawancarai seluruh dosen agama yang ada, akan tetapi hanya dikhususkan pada dosen agama Islam saja. Pertimbangan umumnya adalah dalam masalah berbusana yang memiliki aturan yang agak khusus adalah agama Islam, sedang agama-agama lainnya secara umum hampir sama.

Dari wawancara yang kami lakukan terhadap tiga dosen agama tentang budaya berbusana di kalangan mahasiswa UNY sebagai berikut:

1) Dari tiga dosen agama yang kami wawancarai tentang makna berbusana, ternyata pendapat mereka berbeda. Menurut dosen agama 1 berbusana selain merupakan perilaku budaya suatu bangsa, juga merupakan cerminan kepribadian yang berkaitan dengan komitmen moral dan keagamaan yang dimiliki seseorang. Dosen agama 2 berpendapat, berbusana merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt., di samping juga merupakan budaya bagi suatu bangsa dan menunjukkan kepribadian seseorang atau masyarakat. Sementara dosen agama 3 menjelaskan, berbusana adalah menutup aurat; merupakan budaya, mode, sekaligus trend; memiliki kepantasan, kelayakan, dan mengandung unsur nilai-nilai budaya dan seni; merupakan penghormatan terhadap sesama; merupakan penghargaan terhadap instansi dan lokasi; merupakan penghargaan terhadap pribadi; juga mencerminkan kepribadian seseorang.

Dari tiga pendapat ini bisa disimpulkan bahwa berbusana menurut dosen agama tidak sekedar alat untuk menutup badan seseorang atau hanya untuk mengikuti mode atau trend, tetapi yang terpenting berbusana merupakan budaya dan sekaligus merupakan cerminan kepribadian seseorang, masyarakat, atau bahkan suatu bangsa.

1. Aturan berbusana

Menurut dosen agama 1, di UNY sudah ada aturan berbusana yang berupa rambu-rambu tentang cara berbusana bagi mahasiswa UNY yang dibuat oleh Badan Eksekutif Mahasiswa. Di antaranya isi aturan ini adalah tidak diperbolehkannya mahasiswa mengenakan kaos yang tidak berkerah ketika kuliah dan dianjurkan untuk memakai pakaian yang sopan. Misalnya untuk mahasiswa muslimah dihimbau untuk berjilbab,

meskipun belum semuanya mematuhi himbauan ini. Menurut dosen agama 2, aturan yang formal tentang berbusana di UNY belum ada, yang ada hanyalah himbauan atau ajakan untuk berbusana yang sopan. Sementara itu dosen agama 3 menegaskan, di UNY sudah ada aturan berbusana bagi mahasiswa, meskipun tidak tertulis, misalnya tidak boleh memakai kaos oblong, berpakaian rapi, dan bersepatu (tidak memakai sandal). Untuk dosen UNY juga sudah ada aturan berbusana, meskipun tidak mengikat secara formal.

Tiga pendapat tersebut meskipun kelihatannya agak berbeda tetapi esensinya sama, yakni di UNY belum ada aturan berbusana bagi mahasiswa secara formal atau tertulis, namun demikian secara konvensional sudah ada kesepakatan tertentu yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Ketika ditanya tentang perlunya aturan berbusana di UNY ketiga dosen agama sepakat menyetujuinya. Namun alasan yang mereka kemukakan berbeda. Dosen 1 beralasan, untuk menjaga kenyamanan perkuliahan, sehingga tidak terganggu dengan adanya pameran anggota tubuh. Alasan dosen 2, mahasiswa lebih santun dalam berperilaku dan dapat menghargai antarsesama. Sementara dosen 3 menambahkan agar aturan itu disosialisasikan kepada seluruh mahasiswa UNY.

2. Kriteria berbusana yang sesuai dengan moral religius

Menurut dosen 1, implementasi nilai moral antara lain memang diperlihatkan dalam tertib berbusana, syukur-syukur kalau dalam berbusana tersebut, selain mengikuti estetika, juga sesuai dengan ajaran Islam. Adapun argumennya, berbusana merupakan bagian dari cara hidup yang menjunjung tinggi moralitas kehidupan. Dosen 2 sependapat dengan dosen 1 dengan alasan, menutup aurat bagi perempuan dewasa adalah wajib (QS. al-Nur: 30-31). Dosen 3 juga sependapat dengan dosen 1. Alasannya, berbusana merupakan cara kita memberi penghargaan terhadap diri kita sendiri dan terhadap lingkungan atau orang yang akan kita temui. Ini jelas merupakan implementasi dari nilai-nilai moral religius. Jadi, ketiga dosen agama sependapat tentang hakikat berbusana, yakni merupakan implementasi dari nilai-nilai moral religius.

Ketika ditanya tentang apakah para mahasiswa UNY (laki-laki maupun perempuan) dalam berbusana sudah mengikuti ketentuan agama, dosen 1 menjawab, sebagian sudah dan sebagian yang lain belum. Dijelaskan, bahwa berbusana sesuai dengan ajaran agama membutuhkan komitmen dari para pelakunya. Hal ini juga bisa dijadikan ukuran mengenai seberapa jauh komitmen dan ketaatan para pemeluk agama terhadap ajaran agamanya. Menurut dosen 2, sebagian besar mereka belum berbusana sesuai dengan ajaran agama, karena pemahaman yang berbeda tentang berbusana, juga berbeda latar belakang pendidikan, wawasan, pengetahuan, dan pengaruh lingkungan.

Dosen 3 berbeda dengan dosen 2. Dia menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa UNY sudah berbusana sesuai dengan ajaran agama, terutama jika dilihat para mahasiswinya yang sudah berjilbab, meskipun jilbab yang mereka kenakan belum sesuai dengan ketentuan syari'ah, seperti terlalu ketat.

Ketika dikaitkan dengan nilai moral, ketiga dosen agama sependapat bahwa sebagian besar mahasiswa sudah berbusana yang sesuai dengan nilai moral. Dosen 1 menjelaskan bahwa ukuran moral adalah relatif. Dalam batas moral ketimuran mereka sudah memenuhi ketentuan. Dosen 2 menilai hal itu dengan mendasarkan pada kelembagaan UNY yang sebenarnya adalah lembaga yang mencetak calon guru (dulu: IKIP). Sementara dosen 3 masih belum utuh dalam memberikan penilaiannya, karena masih ada beberapa mahasiswi yang berpakaian ketat dan juga memakai rok pendek. Ini kurang sesuai dengan kriteria bermoral.

Ditanya tentang kriteria berbusana menurut ketentuan agama, dosen 1 menjawab, menutup aurat dan tidak mengundang syahwat. Menurut dosen 2, di samping menutup aurat juga sopan dan pantas dipakai untuk mahasiswa, misalnya mahasiswa tidak memakai sarung. Dosen 3 sependapat dengan dosen 2, bahkan ditambahkan perlunya busana yang bersih dan rapi. Dengan demikian, ketiga pendapat ini saling melengkapi.

Terkait dengan kriteria moral, dosen 1 menjelaskan kriterianya sama dengan kriteria agama ditambah kepantasan dan kepatutan yang sesuai dengan estetika dalam berbusana. Dosen 2 lebih praktis lagi, yakni mahasiswa bercelana panjang dan berbaju bukan kaos, sedang mahasiswi memakai rok atau celana panjang dan berbaju lengan panjang, bukan memakai kaos, apalagi yang "you can see". Dosen 3 hampir sependapat dengan dosen 2, hanya ukurannya lebih detail, yakni secara umum semua mahasiswa berpakaian rapi, bersih, sopan, dan bersepatu serta tidak mengganggu pandangan dan kenyamanan orang lain. Di samping itu, khusus mahasiswa tidak memakai kaos oblong dan baju *bolong-bolong*, tidak memakai "training", dan tidak memakai topi ketika kuliah di dalam kelas. Sedang untuk mahasiswi tidak menggunakan baju/kaos dan celana terlalu ketat, rok mini, dan baju yang mencolok (misalnya baju untuk pesta).

3 Trend berbusana di kalangan mahasiswa UNY

Menurut dosen 1, mahasiswa UNY tidak bisa terhindar dari trend berbusana yang ada sekarang ini. Namun disarankan agar para mahasiswa hendaknya bisa menempatkan diri sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditentukan oleh pihak kampus. Dosen 2 juga sependapat dengan dosen 1. Dirincinya, trend bagi mahasiswa UNY memakai celana jeans dan baju lengan pendek, sedang bagi mahasiswi

trendnya memakai celana jeans dan kaos ketat. Dosen 3 juga menjelaskan, trend mahasiswa memakai jeans “belel” dan terkadang *bolong* di lututnya, sedang trend mahasiswi bercelana ketat dengan setelan baju yang mepet, sehingga ketika duduk sangat mengganggu yang melihatnya dari belakang. Trend yang mereka kemukakan jelas sekali tidak sesuai dengan ajaran agama dan juga tidak sesuai dengan nilai moral pada umumnya.

4 **Saran**

Atas dasar pengamatan dari para dosen agama di atas, lalu disarankan:

- a. Menurut dosen 1, sosialisasi tentang aturan berbusana yang sudah ada (buatan BEM) perlu ditingkatkan. Para dosen dihimbau untuk mengingatkan mahasiswa agar berbusana yang mengikuti asas kepantasan dan kepatutan, sehingga tidak mengesankan dunia kampus sebagai ajang *fashion show*. Akan lebih baik lagi, jika ada rambu-rambu di tingkat universitas terkait dengan berbusana warga UNY.
- b. Menurut dosen 2, para dosen hendaknya mengajak mahasiswa agar lebih dewasa dalam berperilaku dan berbudaya, terutama lewat berbusana.
- c. Menurut dosen 3, perlu ada aturan-aturan berbusana di kampus yang disosialisasikan dengan cara dikoordinasikan dengan seluruh sivitas akademika UNY, dipasang gambar atau foto dari model yang memberi contoh berbusana yang dianjurkan, dan para dosen dan karyawan harus memberi contoh kepada para mahasiswa.

b. Pendapat Dosen Moral

Menurut dosen moral, istilah berbusana lebih diarahkan pada pakaian yang dipakai pada acara-acara formal atau resmi, baik dalam acara perhelatan perkawinan, pesta, wisuda, atau rapat kabinet, bahkan kegiatan perkuliahan. Berbusana menuntut adanya tatakrama atau etiket berpakaian untuk konteks tertentu dan tujuan tertentu pula. Berbusana dinilai sebagai cermin kepribadian seseorang (dosen 1). Dosen 2 berpendapat, berbusana adalah cara berpakaian yang rapi dan menutup aurat, tanpa mengurangi nilai-nilai keindahan. Sementara itu dosen 3 berpendapat berpendapat, berbusana adalah memakai pakaian dalam rangka menutupi bagian-bagian tubuh seseorang yang tidak selayaknya ditunjukkan kepada orang lain. Termasuk dalam berbusana adalah memakai seluruh perlengkapan busana yang dibutuhkan selain baju dan celana, seperti anting, gelang, serta kalung (bagi perempuan), sandal, sepatu, dan lain sebagainya.

1. Aturan berbusana

Menurut dosen moral, tidak ada aturan khusus di UNY yang terkait dengan masalah berbusana. Kalaupun ada, hanya peraturan-peraturan yang bersifat khusus dalam situasi tertentu, seperti untuk pakaian

mahasiswa yang mengikuti ujian skripsi dan untuk mahasiswa baru saat mengikuti OPSPEK. Untuk kegiatan perkuliahan rutin sehari-hari, ada aturan berbusana untuk mahasiswa yang patokannya adalah etiket berbusana, yakni tidak bertentangan dengan norma yang berlaku, seperti hadir di perkuliahan hanya dengan memakai kaos singlet/kaos oblong atau memakai sandal (dosen 1). Dosen 2 dan 3 berpendapat, Di UNY belum ada aturan yang formal tentang berbusana, khususnya bagi mahasiswa. Buktinya, masih banyak ditemukan mahasiswa yang berbusana kurang sopan atau jauh dari ketentuan agama, misalnya terlalu ketat, memakai jilbab masih kelihatan rambutnya, bahkan kelihatan bagian tubuhnya yang bagian tengah (perut atau pinggang). Namun demikian, secara tidak formal sudah ada aturan yang umum dipahami oleh semua sivitas akademika UNY tentang aturan berbusana bagi mahasiswa, misalnya ketika kuliah tidak boleh memakai kaos oblong, tidak boleh memakai sandal, berpenampilan yang tidak wajar seperti mahasiswa laki-laki berpakaian seperti pakaian perempuan atau sebaliknya.

Dosen moral setuju di UNY ada aturan berbusana. Bagi dosen sudah ada aturannya. Bagi mahasiswa busana yang dimaksud berupa aturan-aturan yang bersifat umum saja, seperti tidak boleh memakai pakaian yang “ketat” bagi mahasiswa perempuan, atau celana “rombeng” (yang sengaja dirobek), atau memakai anting/giwang bagi mahasiswa laki-laki. Alasannya adalah UNY merupakan lembaga pendidikan yang perlu mendidik mahasiswa agar dapat berbusana secara layak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, khususnya dalam kehidupan kampus (dosen 1). Dosen 2 sependapat dengan dosen 1. Alasannya, sebagian besar mahasiswa UNY adalah calon guru yang nantinya akan ditiru dan diteladani. Karena, perlu dibuat aturan untuk melatih disiplin mereka. Dosen 3 juga sependapat tentang pentingnya UNY memberikan aturan yang formal tentang berbusana bagi mahasiswa selama tidak merugikan. Alasannya adalah bahwa dengan aturan ini mahasiswa tidak sembarangan berbusana yang dapat merugikan orang lain, terutama dari segi moral.

2. Kriteria berbusana yang sesuai dengan moral religius

Menurut dosen 1, kalau didasari niat “beribadah”, secara *inheren* berbusana akan menjadi implementasi nilai-nilai moral religius. Walaupun berkerudung/model “jilbab” untuk mahasiswa Muslimah, tetapi baju yang dipakai menonjolkan lekukan tubuh, menurutnya belum pas jika disebut telah “berbusana Muslim” dan apakah yang dimaksud merupakan implementasi nilai moral keagamaan ataukah hanya mengikuti trend mode saja. Dosen 2 sependapat dengan dosen 1. Alasannya, karena berbusana merupakan bagian penting dari penanaman nilai-nilai moral religius. Sementara dosen 3 berpendapat,

kriteria moral religius bisa dilihat dari cara berbusana. Ini didasari bahwa dalam aturan agama dan juga aturan moral ada aturan khusus mengenai berbusana atau berpakaian. Dari sinilah, maka budaya berbusana itu merupakan cerminan dari sikap moral dan sikap beragama seseorang. Orang yang beragama dan bermoral secara baik pasti tidak akan sembarangan mengenakan pakaian. Orang ini pasti akan mengenakan pakaian yang sopan yang agamis yang tidak mengganggu pandangan orang lain.

Ditanya tentang apakah dalam berbusana mahasiswa sudah mengikuti kriteria agama, ketiga dosen moral sependapat bahwa sebagian mereka sudah dan sebagian yang lain belum. Sebagai bukti, sebagian besar mahasiswa memenuhi ketentuan agama, seperti memakai baju lengan panjang, bahkan memakai baju “koko” dan bercelana yang panjang dan sopan. Namun, sebagian yang lain masih memakai kaos tanpa kerah (oblong) dan bercelana yang tidak sopan. Sementara itu, para mahasiswi sebagian besar sudah berjilbab (mahasiswi Muslimah) dan sebagian yang lain belum berjilbab, namun yang berjilbab pun masih dinilai kurang sesuai dengan ajaran agama, karena terlalu ketat busana yang dikenakannya.

Adapun menurut ukuran nilai moral, ketiga dosen moral juga sependapat bahwa sebagian mahasiswa masih belum berbusana yang sesuai dengan kriteria moral. Buktinya, para mahasiswi masih banyak yang berbusana terlalu ketat, atau memakai kaos atau baju berlengan sangat pendek dan bagi yang Muslimah belum mengenakan jilbab. Sementara itu, para mahasiswa masih banyak yang mengenakan sandal ketika kuliah, memakai kaos, dan berpenampilan nyentrik, seperti memakai anting (giwang), mengecat rambut, bercelana “belel”, dan sebagainya.

Ditanya tentang kriteria berbusana menurut ketentuan agama, dosen 1 menjawab, yang utama adalah menutup aurat. Di samping itu, harus diperhatikan kriteria moral seperti pakain rapi, bersih, dan enak dipandang. Dosen 2 menambahkan, busananya tidak terlalu tipis dan tidak terlalu mewah serta tidak mengundang syahwat. Dosen 3 sependapat dan menambahkan, bagi mahasiswi tidak berbusana ketat dan disesuaikan dengan nilai kewanitaan.

Untuk ukuran moral, dosen 1 memberikan ukuran sesuai dan tidak lepas dari ketentuan agama, yakni menutup aurat. Di samping itu, juga harus rapi, bersih, bersepatu, dan tidak berlebihan dalam memakai wewangian. Menurut dosen 2 dan 3 ukurannya adalah tidak membuat yang memandang terpengaruh dan berefek negatif.

3. Trend berbusana di kalangan mahasiswa UNY

Semua dosen moral sependapat bahwa mahasiswa UNY tidak bisa lepas dari trend berbusana yang berkembang, meskipun tidak

semuanya. Secara umum ketiganya menilai bahwa hal itu merupakan suatu kewajiban, selama tidak meninggalkan nilai-nilai agama yang dipeganginya dan juga nilai-nilai moral yang berlaku di tengah-tengah masyarakat kita. Dosen 1 menambahkan bahwa trend merupakan bagian dari kreativitas dalam cara berpakaian.

4. Saran

Dosen 1 menyarankan agar mahasiswa memilih cara dan mengenakan pakaian yang baik dan layak sesuai dengan kehendaknya berdasarkan aturan moral agama yang diyakininya dan etika kehidupan di kampus yang berlaku. Dosen 2 menyarankan, sebaiknya mahasiswa UNY berbusana yang mencerminkan bahwa mereka itu adalah insan religius dan sebagai calon guru yang akan menjadi contoh bagi murid-muridnya kelak. Dosen 3 menyarankan, para mahasiswa hendaknya mengikuti ketentuan berbusana sesuai dengan ketentuan agama yang diyakininya. Jika tidak mengikuti ketentuan agama berarti tidak taat kepada Tuhan.

c. Pendapat Dosen Busana

Menggunakan busana yang harus disesuaikan dengan bentuk tubuh dan kesempatan pakai, diselaraskan dengan pelengkap busana, rias wajah, dan lingkungan tempat kita berada. busana yang dikenakan hendaknya disesuaikan dengan kepribadian, ukuran moral dan agama, kesopanan, dan memenuhi rasa keindahan. Sesuai dengan etika dan estetika berbusana yang meliputi kesopanan, kerapian, keindahan, dan keserasian.

Dari tiga pendapat ini bisa disimpulkan bahwa berbusana menurut dosen busana lebih kepada nilai busana yang dikenakan seperti nilai keindahan, meskipun tetap memperhatikan nilai-nilai luarnya (pemakainya), seperti nilai kesopanan, kerapian, kepribadian, nilai moral dan agama.

1. Aturan berbusana

Menurut dosen busana 1, di UNY belum ada aturan berbusana sehingga ada kebebasan berbusana, meskipun sudah banyak yang berbusana dengan baik, santun, dan rapi. Dalam keadaan tertentu sebenarnya sudah ada ketentuan tentang cara berpakaian, misalnya mengenakan baju praktik, jas laboratorium, seragam hitam putih untuk praktik mengajar, dan sebagainya. Menurut dosen busana 2, sudah ada aturan berbusana tetapi kurang lengkap, yakni hanya ditulis di beberapa tempat saja. Sebaiknya dibuat aturan yang formal dan ditulis, misalnya: "*Etika Berbusana di Kampus UNU*" yang di dalamnya berisi: pemakaian busana yang sopan, rapi, dan serasi; tidak ketat; memakai sepatu (tidak boleh memakai sandal); di dalam

kelas tidak boleh mengenakan jaket; di dalam laboratorium memakai pakaian laboratorium; tata rias rambut dan “make up” yang sopan dan tidak berlebihan. Sementara itu, dosen 3 menyatakan bahwa di UNY belum ada aturan yang formal tentang berbusana. Kalaupun ada, hanyalah konvensi di antara sivitas akademika UNY.

Ketika ditanya tentang perlunya aturan berbusana di UNY ketiga dosen busana sepakat menyetujuinya. Namun alasan yang mereka kemukakan berbeda. Dosen 1 beralasan, agar mahasiswa yang berbusana dengan semauanya tidak ada lagi di UNY, meskipun tanpa harus meninggalkan trend yang berlaku sekarang. Alasan dosen 2, karena UNY mempersiapkan calon guru. Sementara dosen 3 menambahkan agar mahasiswa tidak sembarangan berbusana dan kurang pas dengan identitas mahasiswa.

2. Kriteria berbusana yang sesuai dengan moral religius

Menurut dosen 1, implementasi nilai moral tidak harus dalam bentuk cara berbusana, tetapi sikap, tutur kata, dan perbuatan yang lebih utama. Dosen 2 berpendapat sebaliknya, yakni implementasi nilai moral agama bisa didasarkan pada cara berbusana. Sebagai calon pendidik, mahasiswa UNY perlu berbusana yang baik. Dosen 3 sependapat dengan dosen 2. Alasannya, semua agama memberikan aturan tentang berbusana. Karena itulah keduanya terkait erat. Jadi, ada perbedaan dalam menilai budaya berbusana terkait dengan implementasi nilai moral agama.

Ketika ditanya tentang apakah para mahasiswa UNY (laki-laki maupun perempuan) dalam berbusana sudah mengikuti ketentuan agama, dosen 1 menjawab, tergantung agama yang dianut mahasiswa. Dosen 1 tidak mementingkan kriteria agama, yang penting adalah bagaimana busana itu sopan, rapi, dan nyaman dikenakan, serta boleh ditambah tetap mengikuti mode. Menurut dosen 2, sebagian sudah dan sebagian lagi belum. Misalnya, yang beragama Islam sudah mengenakan busana yang sesuai dengan ketentuan agama. Namun ada juga yang berbusana tidak sesuai dengan ketentuan agama, misalnya kainnya agak transparan, busananya ketat, dan make up tebal. Sementara mahasiswa laki-laki memakai kaos oblong dan rambutnya dicat. Dosen 3 sependapat dengan dosen 2. Dia menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa UNY sudah berbusana sesuai dengan ajaran agama, terutama jika dilihat para mahasiswinya yang sudah berjilbab, meskipun busana yang mereka kenakan belum sesuai dengan ketentuan syari'ah, seperti terlalu ketat.

Ketika ditanya tentang nilai moral, ketiga dosen busana sependapat bahwa sebagian besar mahasiswa sudah berbusana yang sesuai dengan nilai moral. Dosen 1 menambahkan, banyak busana

mahasiswa yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama, seperti mengenakan kaos oblong, busana yang ketat, celana jeans, jaket, dan busana yang “acak-acakan”.

Ditanya tentang kriteria berbusana menurut ketentuan agama, dosen 1 menjawab, tidak ada ketentuan yang terkait dengan cara berbusana, yang terpenting adalah memperhatikan kesopanan, kerapian, bahkan keindahan. Menurut dosen 2, berbusana perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi, kesopanan, dan ukuran agama dan moral. Dosen 3 berpendapat bahwa mahasiswa UNY hendaknya berpakaian yang sesuai dengan ketentuan agama yang dianutnya.

Terkait dengan kriteria moral, dosen 1 menjelaskan kriterianya: memakai busana yang tidak terlalu ketat; menggunakan pelengkap busana yang tidak berlebihan, seperti mau pesta; dan menggunakan busana yang praktis, tidak mengganggu gerak dan aktivitas, nyaman dipakai, sopan, rapi, dan mengikuti trend. Dosen 2 senada dengan dosen 1 dengan rincian tambahan, tidak transparan, tidak boleh memakai kaos, model bebas dan memakai lengan. Dosen 3 sependapat dengan dosen 1 dan 2. Intinya busana itu harus sopan dan tidak mengganggu orang yang melihatnya.

3. Trend berbusana di kalangan mahasiswa UNY

Menurut dosen 1, mahasiswa UNY sudah mengikuti trend berbusana, hanya saja ada yang menjadi korban mode. Dosen 2 dan 3 sependapat dengan dosen 1, hanya trend itu menjadi jelek ketika tidak memperhatikan nilai-nilai yang berlaku, baik nilai agama maupun nilai moral.

4. Saran

Atas dasar pengamatan dari para dosen busana di atas, lalu disarankan:

- a) Dilarang mengenakan kaos ketika kuliah; tidak memakai celana jeans; tidak memakai sandal; tidak memakai jaket dan topi di dalam ruang kuliah; busana mahasiswi terlalu ketat; memberi sanksi bagi yang melanggar; hari Jum'at sebaiknya memakai baju batik untuk melestarikan budaya bangsa.
- b) Dibuat tata tertib tentang etika berbusana di kampus yang jelas; busana sehari-hari untuk kuliah sebaiknya yang sopan, bersih, rapi, tidak berlebihan, bahan menghisap keringat, dan diusahakan menghindari kaos, jeans, serta bahan transparan; mahasiswa yang melanggar sebaiknya disuruh pulang; dan memakai sepatu tidak boleh memakai sandal.
- c) Dibuat aturan berbusana yang formal untuk mendukung visi dan misi UNY; aturan itu disosialisasikan ke seluruh sivitas akademika UNY, khususnya para mahasiswa; diperbanyak artefak yang bertuliskan slogan-slogan tentang etika berbusana yang baik dan sopan.

b. Pendapat Mahasiswa UNY

Dari semua mahasiswa UNY yang dijadikan responden (100 %) menyatakan bahwa ketika kuliah di kampus UNY mereka memperhatikan penampilan, terutama busana yang dikenakan saja (45 %). Sedikit sekali yang memperhatikan hal-hal lain, seperti sikap (15 %), perilaku (10 %), selebihnya mereka memperhatikan keseluruhan dari busana, sikap, perilaku (30%). Gambaran ini menunjukkan betapa para mahasiswa UNY memang begitu mementingkan busana dalam berpenampilan sehari-hari, termasuk di lingkungan kampus. Inilah bagian budaya yang tidak bisa lepas dari keseluruhan yang mereka miliki.

Ketika ditelusuri lebih dalam lagi dalam hal berbusana, hampir semua mahasiswa UNY (96 %) menyatakan mengetahui ketentuan mengenai berbusana yang sesuai dengan ukuran agama dan moral. Hanya sedikit di antara mereka yang tidak mengetahui ketentuan agama dan moral dalam hal berbusana ini (4 %).

Para mahasiswa UNY menyatakan bahwa belum semua mahasiswa UNY mengenakan busana yang sesuai dengan ketentuan agama dan ketentuan moral. Sebagian besar mereka menilai bahwa busana yang mereka kenakan sebagian besar sudah sesuai dengan ketentuan agama dan ketentuan moral (84 %), dan hanya sebagian kecil dari mereka yang mengenakan busana yang kurang atau tidak sesuai dengan ketentuan agama dan moral (16 %).

Pembahasan Hasil Penelitian

Budaya berbusana yang religius dan bermoral

Jika dikaji kembali apa yang sudah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa sebagian mahasiswa UNY telah mengenakan busana yang sesuai dengan ketentuan agama (religius). Adapun sebagian lainnya masih belum mengenakan busana yang sesuai dengan ketentuan agama. Busana yang dikenakan mahasiswa juga bisa menjadi indikator tentang kesadarannya dalam beragama. Bagi yang beragama Islam, terutama mahasiswi, berbusana Muslimah adalah suatu kewajiban agama yang tidak boleh ditinggalkan. Artinya, jika dia mengenakan busana yang belum menutup semua auratnya, dia berada dalam perbuatan dosa yang sanksinya adalah hukuman yang berat kelak di akhirat.

Aturan berbusana berbeda-beda ketentuannya antara agama yang satu dengan yang lainnya. Dari semua agama yang ada di Indonesia, atau bahkan di dunia, Islamlah yang memberikan ketentuan yang paling ketat dalam hal berpakaian. Islam memiliki dasar yang kuat untuk menerapkan aturan yang ketat ini, yakni berdasarkan sumber utama ajarannya al-Quran dan al-Hadis.

Kedua, untuk pembedaan dan penghormatan. Busana Muslim/Muslimah dapat berfungsi sebagai pembeda bagi lelaki Muslim

atau perempuan Muslimah dari lelaki atau perempuan lainnya. Jilbab (hijab) juga berfungsi sebagai penghormatan kepada perempuan Muslimah. Penghormatan ini lebih didasarkan pada kesopanan, penjagaan, dan kesucian (Abu Syuqqah, 1998: 24).

Begitu besar fungsi busana bagi pemakainya, di samping untuk menjaga keselamatannya, busana juga menjadi penjaga akal, kehormatan, dan kesucian hatinya untuk berbuat hal-hal yang terlarang oleh agama. Dengan demikian, busana yang belum memenuhi kriteria seperti itu sangat berpretensi untuk membiarkan pemakainya dalam bersikap dan berperilaku. Dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa mereka yang suka berbuat tindak kejahatan atau pelanggaran agama, khususnya yang berkategori dosa besar, hampir semuanya menggunakan busana yang belum memenuhi standar agama. Jika di antara para pelanggar agama ini ada yang berbusana agamis, hal ini karena kesadarannya yang masih rendah terhadap makna busana yang dikenakannya.

Busana menjadi sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk meraih nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral. Ini tentu saja bagi orang yang memahami konsep berbusana dengan benar. Bagi yang belum paham akan hal ini, tentu akan berbeda dalam menjadikan busana sebagai sesuatu yang bermakna dan berharga yang memberikan fungsi-fungsi seperti yang ditegaskan di atas. Pendidikan dan wawasan tentang agama dan moral cukup berperan dalam menentukan sikap yang akan diambil seseorang dalam kehidupannya, termasuk dalam hal ini sikap para mahasiswa UNY.

Dengan banyaknya mahasiswa UNY yang sudah memenuhi standar agama dan moral dalam berbusana, tentu hal ini memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mewujudkan budaya kampus yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan UNY. Masih banyak faktor lain yang dapat mendukung terbentuknya budaya kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral tersebut. Kebijakan yang jelas dan kondusif dari para pimpinan UNY juga sangat penting dalam rangka implementasi nilai-nilai moral dan religius melalui budaya berbusana. Terkadang perangkat seperti ini menjadi sangat penting ketika kesadaran kita akan pentingnya implementasi nilai moral dan agama belum terbangun dari dalam diri kita sendiri.

Dengan demikian, secara umum budaya berbusana di kalangan mahasiswa UNY memberikan dukungan yang besar terhadap terwujudnya budaya kampus yang dikehendaki UNY, yakni yang menjunjung nilai-nilai agama dan moral. Kalaupun budaya berbusana ini masih belum efektif dalam mengawal sikap dan perilaku mahasiswa di kampus, terutama dalam membangun budaya mahasiswa yang positif (seperti kritis, kreatif, disiplin, dll.), minimal hal ini sudah memberikan penampilan yang berbeda dan memberikan nilai lebih bagi kampus UNY dibandingkan dengan kampus-kampus lain. Dengan modal inilah diharapkan UNY mampu membangun

budaya kampus yang menjunjung nilai-nilai agama dan moral secara keseluruhan

SIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa UNY telah mengenakan busana yang sesuai dengan ketentuan agama (religius). Busana yang dikenakan mahasiswa juga bisa menjadi indikator tentang kesadarannya dalam beragama. Dengan demikian, budaya berbusana di kalangan mahasiswa UNY sebagian besar sudah mengikuti ketentuan agama. Karena ketentuan agama juga berimplikasi moral, maka budaya berbusana yang demikian juga mengikuti ketentuan moral. Meskipun demikian, budaya seperti ini belum memberikan jaminan yang pasti bahwa sikap dan perilaku mahasiswa juga sesuai dengan ketentuan agama dan moral.

Secara umum budaya berbusana di kalangan mahasiswa UNY memberikan dukungan yang besar terhadap terwujudnya budaya kampus yang dikehendaki UNY, yakni yang menjunjung nilai-nilai agama dan moral.

REFERENSI

- Abu Syuqqah. (1998). *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Quran dan Hadis*. Terj. oleh Mudzakir Abdussalam. Bandung: Al-Bayan. Cet. III.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. (1975). *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Ali Yafie. (1994). *Menggagas Fiqh Sosial: dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah*. Bandung: Mizan. Cet. 1.
- Al-Kutub al-Tis'ah*. CD Hadits. *Al-Qur'an al-Karim*.
- Departemen Agama RI. (1984). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dewi Motik. (1994). *Tata Krama Berbusana dan Bergaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djulaeha dkk. (1984). *Tata Rias dan Tata Busana*. Bandung: Penerbit lumni.
- Kuntjoroningrat. (1980). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Majid Fakhry. (1996). *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim Nurdin. (1995). *Moral & Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Prapti Karomah. (2003). *Sejarah Mode Busana*. Yogyakarta: FT UNY.
- Rachmat Djatnika. (1996). *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sarbiran dkk. (2008). *Membangun Kultur Universitas Negeri Yogyakarta: Cendekia, Mandiri, dan Bernurani*. Yogyakarta: Lemlit UNY.

- Sri Ardiati Kamil. (1980). *Tata Rias Untuk Kecantikan dan Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Miswar.
- (1984). *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Suharsimi Arikunto. (1991). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (1983). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III.

